

BAB I

PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

1.1 Latar Belakang Masalah

Langkat merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di propinsi Sumatera Utara, banyak suku bangsa (etnis) yang mendiami daerah ini, ada etnis yang berasal dari dalam propinsi Sumatera Utara, seperti Melayu, Batak, bahkan ada etnis yang berasal dari luar propinsi ini seperti Jawa, Cina dan Bali. Selain itu juga didiami masyarakat yang berbeda agama seperti, Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Mengenai banyaknya jumlah suku bangsa (etnis) yang ada di Indonesia. Nasikun(1985:39), menyatakan berapa jumlah suku bangsa yang sebenarnya ada di Indonesia ternyata terdapat berbagai pendapat yang tidak sama diantara para ahli ilmu kemasyarakatan. Hildred Geertz misalnya menyebutkan adanya lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda.

Kondisi yang sama juga terdapat di dusun Bali Cipta Darma, Desa Paya Tusam, Kecamatan Sei Wampu Kabupaten Langkat. Daerah ini didiami masyarakat yang berbeda etnis seperti Bali, Jawa, Batak Karo dan berbeda agama, sama seperti daerah-daerah lain yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Seperti pendapat Nasikun (1985 : 30) bahwa perbedaan – perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang majemuk.

Salah satu suku bangsa (etnis) yang mendiami dusun Bali Cipta Darma Kabupaten Langkat ini adalah etnis Bali yang mayoritas beragama Hindu. Di daerah asalnya masyarakat Bali ini pada umumnya tinggal di Kecamatan Kedelalang Kabupaten Giannyar, suatu daerah yang masyarakatnya bermata pencaharian pertanian, namun pada tahun 1963 gunung Agung meletus mengakibatkan keadaan tanah sekitar menjadi gersang. Tanaman menjadi kering, daerah pertanian hancur, paceklik pun terjadi, dengan keadaan daerah yang demikian masyarakat tak dapat berbuat apa-apa serta tak dapat berharap banyak lagi dari alam mereka.

Hal ini merupakan satu diantara faktor penyebab sebagian masyarakat dengan kemauan dan dana sendiri memutuskan untuk bermigrasi ke daerah lain meninggalkan kampung halamannya dengan tujuan memperbaiki kehidupan sosial dan ekonomi keluarga mereka. Mengapa migrasi terjadi menurut Sudarmo(1965;24), karena adanya sejumlah faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*) dan faktor-faktor lain yang menunjang proses migrasi itu.

Dalam kondisi seperti yang telah disampaikan terdahulu, mereka pun memutuskan untuk bermigrasi ke berbagai daerah di Indonesia termasuk daerah propinsi Sumatera Utara, mayoritas mereka berasal dari kasta bawah atau masyarakat biasa. Mereka hanya memiliki keahlian bertani dan berkebun, sebab itu pada awal-awal kedatangannya mereka menerima tawaran sebagai buruh pada perkebunan karet di Tanjung Kabus Lubuk Pakam.

Pada umumnya jika individu atau masyarakat bermigrasi, mereka akan memilih daerah perkotaan sebagai tujuan perbaikan hidup, namun berbeda dengan kelompok masyarakat etnis Bali yang ada di dusun Bali Cipta Darma ini. Mereka

memilih daerah yang jauh dari perkotaan sebagai daerah tujuan dengan pertimbangan mereka tidak punya keahlian apa-apa kecuali bertani, untuk dijadikan modal dalam penghidupan di daerah migran. Di propinsi Sumatera Utara masyarakat etnis Jawa merupakan masyarakat migran yang termasuk besar jumlahnya, hampir di semua daerah di propinsi Sumatera Utara ini dapat dijumpai etnis Jawa. Namun migrasi masyarakat etnis Bali di propinsi Sumatera Utara jumlahnya tidak sebanyak kelompok etnis Jawa, dan mereka hidup mengelompok di dua tempat yaitu di Tanjung Kabus Lubuk Pakam dan dusun Bali Cipta Darma Kabupaten Langkat.

Memasuki usia pensiun dari perkebunan sebagian mereka memutuskan untuk kembali ke Bali, dan sebagian memutuskan untuk tetap tinggal di Sumatera Utara ini. Etnis Bali yang tinggal di Tanjung Kabus ini pada masa itu mengajukan permohonan pada Pemerintah Daerah Kabupaten Langkat untuk mendiami suatu lahan kosong yang ada di Langkat. Barulah pada tahun 1975 permohonan mereka dikabulkan Pemerintah daerah Kabupaten Langkat, untuk menempati lahan kosong di dusun XIV desa Payatusam Kecamatan Sei Wampu ± 20 km dari kota Stabat sebagai ibu kota Kabupaten Langkat. Daerah ini diberi nama Dusun Bali Cipta Darma, hal ini karena etnis Bali yang pertama sekali mendiami daerah ini, walaupun ada juga masyarakat dari etnis lain yaitu Jawa dan Batak Karo namun kedua etnis ini menyusul kemudian setelah etnis Bali berada terlebih dahulu di dusun ini, umumnya mereka mengelompok dan menyebar tidak merata.

Bila dibanding dengan etnis lain, etnis Bali memiliki keterikatan pada unsur-unsur kebudayaan leluhur begitu kuat tampak dalam kehidupan sosial mereka seperti pada pura tempat pemujaan, tempat tinggal bersama komunitas, organisasi pengairan

(subak), organisasi sukarela , sistem kasta, sistem kekerabatan, sistem administrasi atau desa dinas.

Meskipun kini mereka berada di perantauan jauh daerah asal sanak saudara, telah lama hidup berdampingan dan menyatu dengan masyarakat setempat yang berlainan etnis dan agama. Namun dari observasi awal yang telah dilakukan bukan berarti mereka telah melupakan adat istiadat mereka, terutama para orang tua yang masih hidup sebagai generasi pertama. Dalam kehidupan keseharian sebagian besar dari mereka masih menjalani kehidupan berdasarkan adat istiadat leluhur mereka yang dibawa dari kampung halamannya, masih banyak dari aspek-aspek budaya yang mengikat itu mereka laksanakan di daerah rantau. Secara keseluruhan kehidupan keseharian masyarakat etnis Bali di daerah ini, sudah terdiri dari tiga generasi, hal ini karena sebagian besar anak-anak dan cucu mereka adalah kelahiran daerah baru yaitu di daerah migran atau di daerah lokasi penelitian ini.

Sepintas tampak ada yang bergeser atau berubah dari aspek-aspek sosial budaya mereka bahkan, unsur-unsur yang telah mengikat masyarakat etnis Bali itu ada yang sudah lama tidak lagi dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini Soemarjan (1988:202) mengatakan paling tidak ia secara sadar atau tidak harus menghayati dan mengikuti adat istiadat setempat karena penghayatan itu merupakan salah satu pengikat solidaritas komunitas.

Kondisi ini menunjukkan walaupun masyarakat etnis Bali yang ada di daerah ini merupakan kelompok terdahulu datang namun mereka dituntut harus mampu beradaptasi. Memiliki perasaan senasib, saling menerima, saling bergaul secara utuh

sesama mereka, jika hal ini tidak dapat mereka wujudkan maka akan sulit bagi mereka untuk diterima secara penuh oleh masyarakat etnis lain di daerah itu.

Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa di propinsi Sumatera Utara bahwa migran etnis Bali tidaklah sebanyak migran etnis lain seperti Jawa dan Minang. Jumlah mereka sedikit dan hidup mengelompok hanya di dua tempat yaitu, Tanjung Kabus Lubuk Pakam dan di dusun Bali Cipta Darma. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya cenderung masih relatif terikat dengan adat istiadat yang telah diterima secara turun temurun.

Setelah melakukan migrasi dan proses adaptasi dengan masyarakat setempat di dusun Bali Cipta Darma, diduga besar kemungkinan tidak lagi sepenuhnya dapat melaksanakan unsur-unsur budaya leluhur yang mereka bawa, yang selama ini telah mengikat mereka di dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Hal ini menarik untuk diteliti khususnya untuk mendapatkan bagaimana proses adaptasi itu dilakukan masyarakat etnis Bali dengan masyarakat setempat, serta unsur-unsur apa saja yang masih bertahan atau yang telah mengalami pergeseran atau perubahan dari kebudayaan etnis Bali ini, di dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan mereka.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadi migrasi pada masyarakat etnis Bali yang ada di dusun Bali Cipta Darma Kabupaten Langkat.

2. Untuk mengetahui proses adaptasi yang dilakukan masyarakat etnis Bali terhadap masyarakat setempat.
3. Untuk mengetahui unsur-unsur yang masih bertahan dan yang telah mengalami perubahan dalam kebudayaan etnis Bali itu yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatannya.

1.3 Tinjauan Teoritis

a. Hakikat Migrasi

Migrasi merupakan sebuah proses dinamika sosial yang senantiasa akan memberikan pengaruh terhadap penyebaran dan pertumbuhan serta komposisi budaya dalam suatu daerah tertentu yang menjadi sasaran para migran, karena migrasi memiliki pengaruh langsung terhadap suatu kelompok masyarakat pada daerah sasaran migran. Biasanya gejala umum yang akan muncul adalah terjadinya perubahan-perubahan dalam budaya yang dibawa migran maupun masyarakat setempat, yang terlihat dalam aspek kehidupan sosial mereka.

Kata “Migrasi” dalam kamus Sosiologi Antropologi bermakna 1) Perpindahan penduduk dari suatu daerah (negara ke daerah negara lain) untuk menetap; 2) Perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain (hal kependudukan) baik jangka waktu tertentu maupun untuk selama – lamanya (Al-Barry, 2000:208) Sedangkan menurut Geriya (1977/1978:4) migrasi adalah suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya yang memberikan kesempatan lebih luas dalam hal usaha mata pencaharian hidup mereka. Adapun menurut Evers (1982:125) migrasi adalah pendatang dari luar kota dan bertempat tinggal di kota dan bekerja di sana. Adapun

menurut Sairin (1999:79) migrasi dalam arti pindah secara fisik dari satu tempat ke tempat lain baik secara permanen maupun tidak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa migrasi itu adalah suatu gerakan perpindahan penduduk yang melintasi jarak tempat dengan tujuan meninggalkan tempat tinggal semula menuju tempat tinggal yang baru dan menetap di sana dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang

Pada dasarnya migrasi itu dilakukan individu atau sekelompok masyarakat untuk merubah keadaan ekonomi keluarga menjadi lebih layak lagi tidak seperti sebelumnya. Ketika tinggal di daerah asal, faktor-faktor terjadinya migrasi itu menurut Rusli (1982:111) berdasarkan teori *push and pull factor* bahwa alasan meninggalkan daerah asal dapat dipandang sebagai faktor-faktor pendorong, sementara alasan – alasan memilih daerah tujuan dipandang sebagai faktor penarik. Menurut Scheider (1985:50) ada empat elemen yang termasuk dalam keputusan bermigrasi dan proses migrasi yaitu :1) faktor-faktor yang berhubungan dengan daerah asal, 2) faktor – faktor yang berhubungan dengan daerah tujuan, 3) hambatan-hambatan antara dan, 4) faktor-faktor pribadi. Adapun menurut Schoorl (1984:266) sebab – sebab yang menimbulkan arus perpindahan sering dicakup dengan istilah faktor pendorong dan penarik (*push factor and pull factor*). Sedangkan menurut Sairin (1999:96) bahwa proses migrasi selalu berkaitan dengan faktor pendorong (*push factors*) yang ada di daerah asal dan faktor penarik (*pull factors*) yang hadir di daerah tujuan. Namun, motif dan alasan ekonomi merupakan faktor yang paling dominan.

Dari pendapat – pendapat diatas dapat lah dikatakan mengapa individu atau masyarakat mengadakan migrasi karena didorong dua faktor yaitu : faktor pendorong diantaranya karena kemiskinan ekonomi, atau juga karena terjadinya bencana alam di daerah asalnya serta faktor-faktor yang lain, sedangkan yang kedua adalah faktor penarik diantaranya fasilitas yang dimiliki suatu daerah atau kota, baik dari segi pendidikan, hiburan, maupun lapangan kerja, upah yang tinggi dll.

b. Adaptasi

Di dalam bermigrasi, agar masyarakat setempat dapat menerima kehadiran migran, maka migran harus melakukan adaptasi dengan masyarakat dan lingkungan dimana mereka tinggal. Menurut Pelly (1994:5) adaptasi adalah cara-cara yang dipergunakan pendatang untuk mengatasi rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan yang positif dari kondisi – kondisi latar belakang lingkungan tujuan.

Adapun menurut Suparlan (1984:2) bahwa adaptasi adalah proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap dapat melangsungkan hidup, yakni 1) syarat-syarat dasar alamiah – biologis, 2) syarat-syarat dasar kejiwaan; 3) syarat-syarat sosial.

Sejalan dengan hal itu Ember dan Ember dalam Ihromi (1999:29) menyatakan kebudayaan itu sendiri bersifat adaptif karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri dan penyesuaian yang bersifat fisik geografis maupun pada lingkungan sosialnya.

Menurut Pelly (1987:X) kelompok etnis yang bermigrasi dan terpisah secara fisik dari pusat budaya atau kampung asal mereka akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik baru. Mereka menyesuaikan diri dengan mengorganisir adat istiadat dan tradisi mereka.

Dengan demikian dapatlah dikatakan sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya yang baru. Hal ini terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan hidup ini sifatnya sangat mendasar bagi kelangsungan hidup setiap manusia. Karena bagaimanapun sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan dengan manusia yang lainnya. Sejalan dengan hal itu Ember dan Ember dalam Ihromi (1999:29) menyatakan kebudayaan itu sendiri bersifat adaptif karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan *fisiologis* dari badan mereka sendiri dan penyesuaian yang bersifat fisik *geografis* maupun pada lingkungan sosialnya.

Sebab itu adaptasi adalah suatu proses di mana individu yang satu dapat memperhatikan dan memberikan respon terhadap individu yang lainnya, sehingga akan dibalas dengan suatu tingkah laku tertentu. Untuk mencapai kehidupan yang serasi dan tidak saling merugikan di dalam kehidupan sosial mereka, diharapkan adanya hubungan sosial yang harmonis diantara suku bangsa yang ada di dalam masyarakat tersebut. Dan yang harus diperhatikan adalah hubungan yang pantas, akrab dan saling dapat menerima keberadaan masing-masing anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis. Dalam hal ini menurut Suparlan (1984:164) kebudayaan juga merupakan sumber atau cara dalam beradaptasi, dan dalam

mempengaruhi pandangan mereka tentang daerah yang baru. Yang menjadi tujuan manusia memiliki seperangkat model pengetahuan yang dipakai untuk mendiami lingkungan yang baru, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam yang dihadapinya.

Jadi dapat dikatakan, manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sosial budayanya maupun dengan lingkungan fisiknya. Adaptasi ini perlu agar manusia itu dapat bertahan di dalam lingkungannya yang baru. Sejalan dengan hal ini Soeharso dalam Soehardi (1977:48) berpendapat

dalam rangka memenuhi beberapa syarat dasar, manusia agar tetap dapat melangsungkan kehidupannya dalam lingkungan tempat tinggalnya dibutuhkan adaptasi. Dalam hal ini manusia juga mempunyai pengetahuan kebudayaan yang dipakai sehubungan dalam menghadapi kebudayaan suku bangsa asal setempat, pengetahuan itu tentunya banyak mendukung terhadap proses adaptasi.

Demikian dapatlah dikatakan, manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan budayanya dan saling dapat menerima perbedaan dan kelebihan yang ada pada tiap etnis sebagai warga masyarakat. Sebab itu adaptasi adalah wadah yang tepat untuk mengadakan penyesuaian diri tersebut.

c. Etnis Bali

Masyarakat etnis Bali yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dimaksudkan oleh Hadikusuma (1986:168) yaitu semua orang yang berdiam dan berasal dari propinsi Bali yang masyarakatnya pada umumnya ber

budaya Hindu, hanya sebagian kecil masyarakat Bali yang menganut agama Islam. Masyarakat etnis Bali pada dasarnya adalah suatu masyarakat yang tidak terlepas dari keseluruhan adat istiadat atau kebudayaan Bali yang telah mereka terima secara turun temurun. Geertz (1986:43) mengatakan bahwa orang Bali sangat terikat kepada kehidupan sosialnya, orang Bali umumnya terikat kepada hal – hal : 1) pura pemujaan, 2) tempat tinggal bersama komunitas, 3) organisasi pengairan atau subak, 4) organisasi sukarela, 5) sistim kasta, 6) sistim kekerabatan, 7) sistim administrasi atau desa dinas. Sedangkan menurut Bagus (1986:42) masyarakat dan kebudayaan

Bali secara keseluruhan menggambarkan ciri – ciri tradisi kecil, tradisi besar (Hindu) dan tradisi modern. Dari tiga katagori tradisi ini, dengan berpijak pada faktor eksistensi dan intensitas sebagai kriterium, maka tradisi besar agaknya mendominasi sistim budaya dan sistem sosial masyarakat Bali dibandingkan dua tradisi yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah dikatakan masyarakat etnis Bali adalah masyarakat yang berasal dari daerah propinsi Bali. Suatu masyarakat yang sangat mencintai adat istiadat leluhur mereka dan terikat dengan sistem kehidupan sosial kemasyarakatannya. Di dalam kehidupan sehari-harinya, masalah status sosial ditentukan oleh sistem kasta. Tiap-tiap golongan kasta tersebut, seolah-olah sudah ditentukan statusnya sesuai dengan jatinya (jati berarti lahir, keturunan) dan darmanya (lapangan pekerjaan).

Pada masyarakat Bali sistem kekerabatan juga mempunyai fungsi tertentu, baik dari segi kehidupan tradisionalnya, maupun modern. Fungsi tersebut meliputi; lapangan-lapangan kehidupan sosial, agama, politik dan religi. Mengenai kelompok-

kelompok kekerabatan pada masyarakat Bali, bentuknya ada bermacam-macam yang penting antara lain: keluarga inti, keluarga luas, klan kecil, dan klan besar. Masing-masing bentuk mempunyai fungsi-fungsi tertentu di dalam keluarga dan masyarakat.

Masyarakat Bali juga terkenal dengan upacara-upacara daur hidup (*life cycle*) yang merupakan serentetan aktivitas yang sangat penting dalam rangka kehidupan keluarga-keluarga di Bali. Upacara-upacara tersebut sebagai tingkah laku menuruti tata kelakuan dan kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan daur hidup tersebut. Jadi tidaklah mengherankan jika di Bali hampir setiap saat masyarakatnya selalu mengadakan upacara-upacara, karena memang itu adalah tuntutan dari agama Hindu yang mereka anut, bahkan hal ini dapat menarik wisatawan untuk datang ke Bali.

d. Perubahan Budaya

Adanya adaptasi yang dilakukan migran akan mengakibatkan perubahan – perubahan dalam kebudayaan mereka. Bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia akan berkembang dan juga mengalami suatu proses perkembangan yang berarti juga mengalami proses perubahan., dan perubahan pasti akan terjadi pada setiap kelompok manusia di manapun bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu. Sebab kebudayaan tidak bersifat statis, tetapi sebaliknya bersifat dinamis dan selalu berubah, bahkan sekalipun tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur-unsur budaya asing, ia akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Koentjaraningrat (1982:4) berpendapat bahwa pertemuan antara suku – suku bangsa

telah menyebabkan bahwa kebudayaan serta masyarakat dan suku – suku bangsa tersebut tidak tetap sama, tetapi mulai bergeser dan berubah.

Sedangkan menurut Soekanto (1990:364) masyarakat yang terdiri dari kelompok – kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda, ideologi yang berbeda, dan seterusnya. Hal ini mempermudah terjadinya pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan, keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan. Wiranata (2002:119) mengatakan bahwa proses perpindahan juga membawa serta konsep kebudayaan miliknya. Dengan demikian, pengembangan kebudayaan tidak saja mendasar karena tuntutan perubahan pemenuhan individualnya, tetapi juga disebabkan pengaruh budaya lain. Sejalan dengan hal ini Sairin (1999:166) mengatakan perubahan memang tidak mungkin ditolak, karena perubahan adalah sifat utama dari masyarakat dan kebudayaannya. Tidak ada masyarakat atau kebudayaan yang tidak berubah. Semua berubah sesuai dengan ketentuan alam dan sosial yang telah berlaku. Perubahan dapat bersifat *evolutif* maupun *revolutif*, dapat disebabkan oleh *factor internal* maupun *eksternal*.

Kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, lambat atau cepatnya perubahan itu tergantung dari dinamika masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, perubahan adalah sifat utama dari kebudayaan. Kebudayaan selalu berubah menyesuaikan diri dengan munculnya gagasan baru pada masyarakat pendukung kebudayaan itu. Menurut Sairin (1999:109) bahwa setiap kali peristiwa perubahan sosial terjadi pada diri seseorang atau kelompok orang, baik yang berlangsung secara

vertikal maupun *horizontal*, selalu pula terjadi pelbagai perubahan dalam kehidupan mereka.

Namun yang perlu diperhatikan adalah jika terjadi perubahan pada satu aspek dalam kemasyarakatan tentu akan terjadi pula perubahan pada aspek lainnya. Oleh sebab itu perbedaan budaya yang terdapat dalam masyarakat tidak perlu dihindari tetapi perlu dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Menurut Sairin (1999:109) bagaimanapun bentuk model perubahan itu terbentuk, setiap perubahan itu selalu merupakan proses yang berlangsung secara bertahap.

Karena bagaimanapun budaya lama akan tetap melekat menjadi bagian dari kehidupan barunya, dan tidak mungkin dengan mudah untuk dilepaskan dengan begitu saja. Besar kecilnya pengaruh budaya lama yang masih tetap mewarnai kehidupan migran di daerah barunya, begitu juga besar kecilnya pengaruh budaya baru yang telah mewarnai kehidupannya yang baru. Hal ini sangat tergantung bagaimana proses adaptasi mereka dalam kehidupan masyarakat setempat sebagai mana menurut Sairin (1999:111) begitu upaya migran untuk beradaptasi dengan memungut berbagai tradisi kehidupan tanah rantau, tentu tidak dapat pula dihindari, lalu pelbagai pola yang menunjukkan percampuran antara unsur budaya lama yang telah menjadi miliknya sejak lama dengan unsur budaya baru yang baru saja mereka masukan dalam ruang kesadaran hidup mereka akan menyatu dalam aspek kehidupan mereka, dan hal ini akan muncul dalam kehidupan sosial mereka.

Dengan demikian dapatlah dikatakan perubahan kebudayaan adalah wajar terjadi di dalam masyarakat yang sudah berbaur dengan masyarakat lain maupun di dalam masyarakat itu sendiri sejalan dengan perubahan waktu yang terjadi dalam

aspek kehidupan masyarakat. Karena kebudayaan itu sendiri tidaklah statis tetapi sebaliknya kebudayaan itu dinamis.

Seiring dengan terjadinya perubahan budaya juga akan mengalami perubahan sosial dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari yang kini berdampingan dengan masyarakat dari etnis yang berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan Pelly (1994:189) membicarakan perubahan sosial, tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan perubahan budaya. Perubahan sosial (*social change*), dan perubahan kebudayaan (*cultural change*) dapat dipisahkan untuk keperluan teori, akan tetapi dalam kebudayaan nyata,

keduanya tidak terpisahkan. Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat, dan tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya. Budaya ada karena adanya masyarakat. Dalam hal ini menurut Lauer (1993:8) perubahan sosial adalah normal dan berkelanjutan, tapi menurut arah yang berbeda di berbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan.

Nasikun (1984:12) pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan yaitu : 1) penyesuaian – penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*); 2) pertumbuhan melalui proses deferensiasi struktural dan fungsional; 3) serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.

Adanya keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya akan menimbulkan berbagai perubahan dalam masyarakat baik itu budaya. Perubahan yang terjadi sudah pasti hasil dari adaptasi antarwarga dalam masyarakat. Hubungan timbal balik yang terjadi antarwarga dalam masyarakat tersebut juga akan mempengaruhi terjadinya perubahan dalam kelembagaan yang ada

dalam masyarakat maupun lingkungan sosial masing-masing etnis sebagai pelakunya. Sebagaimana menurut Soekanto (1990:350) perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Jadi dengan adanya hubungan antar manusia dalam masyarakat jika salah satu aspek dalam kehidupan kemasyarakatan mengalami perubahan, maka akan terjadi juga perubahan pada aspek-aspek kemasyarakatan lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lauer (1993:5) perubahan di setiap tingkat kehidupan sosial mungkin lebih tepat dianggap sebagai perubahan sosial.

Dengan demikian berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa adanya migrasi suatu individu atau kelompok masyarakat, maka di daerah migran mereka harus melakukan proses adaptasi, yang pada gilirannya akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya yang terdapat di dalam kehidupan sosial mereka.

1.4 Kajian Pustaka

Istilah migrasi adalah suatu istilah di dalam masyarakat lebih dikenal dengan sebutan merantau. Bermigrasi dapat dilakukan oleh siapa saja, baik secara individu maupun berkelompok dan migrasi sering terjadi kapan saja dan kemana saja. Hal ini terjadi disebabkan karena sudah menjadi sifat manusia untuk selalu berupaya

melakukan perubahan-perubahan bagi peningkatan kehidupan diri dan keluarga kearah yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

Pengertian migrasi menurut Naim (1979:8) adalah gerakan perpindahan penduduk yang cukup jauh dengan ukuran besar dengan maksud meninggalkan tempat tinggal semula menuju tempat tinggal yang baru yang kira – kira permanen. Sedangkan menurut Munir (1984:116) migrasi itu adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif bagian dalam suatu negara. Geriya (1977 /1978:24) berdasarkan hasil kajian di Bali menyatakan bahwa migrasi menekankan pada proses perpindahan penduduk menurut dimensi geografis. Selain itu Kartasapoetra (1987:463) menyatakan migrasi itu adalah perpindahan penduduk, para individu atau kelompok-kelompok dari suatu tempat ke tempat yang lain. Proses ini memerlukan atau membawa penyebaran barang-barang hasil kecerdasan kultur, sifat, gagasan, serta teknik-teknik dari individu, dan dari kelompok-kelompok. Menurut Scheider (1985:71) migrasi itu meliputi perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain yang dipilih dari beberapa daerah yang dapat dituju, sedangkan Daldjoeni (1981:121) berpendapat mobilitas geografis dinamakan juga migrasi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa migrasi itu mengandung pengertian perpindahan yang dilakukan baik secara individu, berkelompok, maupun masyarakat, ataupun penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain atau dari daerah tempat tinggal semula (kampung halaman) menuju daerah yang lainnya.

Bermigrasi sangat mempengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, sebab itu jadi atau tidaknya melakukan migrasi sering menjadi suatu keputusan yang sangat penting. Karena keputusan bermigrasi menyangkut kepada kehidupan para migran ke masa depan, maka sebelum seorang atau kelompok melakukan migrasi, banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum melangkah ke daerah tujuan. Dalam hal ini mengapa seseorang atau kelompok melakukan migrasi menurut Schoorl (1984:266) sering dicakup dengan istilah factor “pendorong” dan “penarik” (*push and pull factor*). Sedangkan Scheider (1985:46) menjelaskan terdapat lima faktor penyebab migrasi semua faktor penyebab ini dapat digolongkan atas tiga kategori umum yaitu terutama “situasi yang merangsang penduduk”; kedua, “factor pemilihan tempat tujuan”; dan ketiga; “kondisi ekonomi yang mempengaruhi migrasi.

Naim (1979:8) menegaskan bahwa biasanya kecenderungan untuk berpindah menjadi terasa apabila keadaan ekonomi di kampung tidak lagi sanggup menahan mereka disebabkan oleh *efek malthus* yaitu pertumbuhan penduduk yang terus menerus dengan keadaan ekonomi *subsistensi* pertanian yang statis. Sedangkan dari luar faktor-faktor penarik yang diakibatkan oleh pembangunan dan pemusatan kegiatan ekonomi di pusat-pusat perkotaan juga bertambah kuat. Sejalan dengan itu Mantra dalam (Dwiyanto 1996:110) menjelaskan bahwa mobilitas penduduk terjadi apabila nilai kefaedahaan daerah tujuan lebih besar dibandingkan dengan daya tarik daerah asal ditambah dengan rintangan antara atau dengan rumus dapat ditulis dengan:

$$GTT = (GTA + RA)$$

Keterangan : GTT = Gaya Tarik Daerah Tujuan

GTA = Gaya Tarik Daerah Asal

RA = Rintangana Antara

Untuk mengetahui potensi daerah tujuan maka faktor informasi memegang peranan penting. Dalam kaitan ini mengapa masyarakat etnis Bali atau seseorang melakukan migrasi meninggalkan kampung halamannya pergi ke daerah lain, juga disebabkan beberapa faktor, namun menurut penelitian Geriya (1977/1978:29) yang menyatakan Animo rakyat Bali bermigrasi pada umumnya sangat besar, animo tersebut dirasakan melonjak dalam tahun lima puluhan dan kemudian berkembang sejak terjadinya bencana alam gunung Agung tahun 1963.

Adapun yang menjadi tujuan masyarakat etnis Bali ini bermigrasi dipengaruhi faktor-faktor seperti yang terdapat dalam pendapat hasil kajian Geriya (1977/1978:58) bahwa faktor yang paling penting sebagai faktor pendorong yang memberikan motivasi untuk bermigrasi adalah faktor ekonomi yaitu dorongan untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh tingkat hidup yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami, bahwa pada umumnya mengapa seseorang atau kelompok masyarakat melakukan migrasi ke daerah lain meninggalkan kampung halamannya, pada dasarnya dipengaruhi dua faktor yaitu : faktor yang ada di daerah asal (kampung halaman) mereka sendiri seperti diantaranya, karena terjadi bencana alam, kemiskinan, ekonomi yang rendah atau juga karena sedang terjadinya pertarungan politik. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor dari luar atau daerah yang akan dituju bagi migran yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Kondisi yang sama juga terjadi pada masyarakat etnis Bali yang kini ada di Langkat, karena terjadinya bencana alam, yaitu meletusnya gunung Agung tahun 1963, telah mengakibatkan perekonomian mereka menjadi morat marit. Dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomian itulah mereka bermigrasi, walaupun dalam bermigrasi ini mereka melakukannya secara bertahap dalam arti tidak langsung ke daerah tujuan. Mula-mula mereka bermigrasi ke daerah Tanjung Kabus Lubuk Pakam pada tahun 1964, barulah 1975 tahap II ke Kabupaten Langkat tepatnya didusun XIV dan sampai saat ini mereka masih mendiami daerah ini bersama anak cucu mereka.

Masyarakat etnis Bali pada dasarnya adalah suatu masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan adat istiadat atau kebudayaan Bali yang telah mereka terima secara turun temurun. Menurut Geriya (1977/1978:35) bahwa suku bangsa Bali merupakan suatu kolektiva yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan yaitu kebudayaan Bali. Kesadaran akan kesatuan kebudayaan itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama yaitu bahasa Bali, disamping itu agama Hindu yang telah lama terintegrasi ke dalam kebudayaan Bali juga dirasakan sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu.

Menurut Koentjaraningrat (1983:279) suku-suku bangsa Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Walaupun ada kesadaran yang demikian, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan setempat. Disamping itu, agama Hindu yang telah lama terintegrasi ke dalam kebudayaan Bali, dirasakan pula sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapatlah dikatakan di daerah asalnya masyarakat Bali itu adalah masyarakat yang terikat dengan aspek-aspek sosial kebudayaan Bali yang terdapat di dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya, juga sangat mencintai kebudayaan leluhur yang mereka terima secara turun temurun. Di daerah tujuan seorang migran dituntut harus mampu beradaptasi atau harus mampu menyesuaikan diri dengan adat istiadat, norma-norma, serta tata kelakuan, yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menurut Koentjaraningrat (1982:240) bahwa adaptasi mempunyai arti penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial budaya. Menurut Daeng (2000:44)

adaptasi adalah tentang hubungan penyesuaian antarorganisme dengan lingkungan sebagai keseluruhan yang didalamnya organisme itu menjadi bagiannya. Sedangkan Suparlan (1984:6) menjelaskan bahwa adaptasi suatu proses untuk memenuhi beberapa syarat agar manusia tetap dapat melangsungkan kehidupannya dalam lingkungan tempat hidupnya. Dengan demikian dapatlah dijelaskan, bahwa adaptasi merupakan usaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan baik di lingkungannya, maupun di dalam aspek kehidupan sosial masyarakatnya.

Menurut Sairin (1999:1) Bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan, dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada. Menurut Taylor dalam (Gama, 1996:157) menyatakan kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Bertolak dari konsep kebudayaan dan dikaitkan dengan keberadaan etnis Bali di daerah rantau setelah mereka bermigrasi ke daerah lain masih mampukah mereka mempertahankan kebudayaan itu sebagaimana di daerah asalnya. Bermigrasi diduga dapat menjadi suatu faktor yang menyebabkan kebudayaan yang ada dalam setiap masyarakat yang ada di muka bumi mengalami pergeseran ataupun perubahan melalui proses asimilasi, difusi maupun akulturasi. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1982:40) terjadinya akulturasi di dalam kebudayaan adalah jika suatu kolektif manusia dengan suatu kebudayaan asing yang berbeda, sedemikian rupa sehingga unsur-unsur asing tadi dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian itu sendiri, proses-proses serupa itu dalam antropologi disebut akulturasi (*acculturation*).

Menurut Wiranata (2002:119) migrasi bangsa-bangsa itu sangat mungkin menyebabkan proses-proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat tertentu, proses-proses penyebaran ini disebut proses difusi. Koentjaraningrat (1990:248) menegaskan migrasi juga menyebabkan pertemuan-pertemuan antara kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda yang mengakibatkan individu-individu dalam suatu masyarakat mengalami proses akulturasi ketika dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli. Pelly (1994:97) berpendapat kelompok etnis yang bermigrasi dan terpisah secara fisik dari pusat budaya (kampung asal mereka) akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik yang baru mereka, menyesuaikan diri dengan mengorganisir adat istiadat dan tradisi mereka

atau dengan mengembangkan adat istiadat baru tetapi dengan menggunakan simbol-simbol lama. Menurut Naim (1979:12) bahwa melalui merantau pula setiap perantau sedikit banyak juga bertindak sebagai penyalur budaya dari budaya asal, sambil menyesuaikan dirinya dan berorientasi dengan budaya yang ada di rantau. Seperti pendapat Pelly (1994:3) hubungan antara budaya para migran dan adaptasi dengan tuan rumah yang dominan itu dipengaruhi oleh "missi budaya" para perantau selain oleh budaya yang dominan itu sendiri. Sejalan dengan itu menurut Wiranata (2002:119) proses perpindahan itu juga membawa serta konsep kebudayaan miliknya.

Dengan demikian, pengembangan kebudayaan itu tidak saja mendasar karena tuntutan perubahan individualnya, tetapi juga disebabkan pengaruh kebudayaan lain. Seperti yang diungkapkan oleh Soemardjan (1964:XVIII) bahwa perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan dari cara-cara baru atau suatu perbaikan dari cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Bagaimanapun bentuk model perubahan itu terbentuk, setiap perubahan itu selalu merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Seperti yang diungkapkan oleh Pelly (1994:39) bahwa faktor yang menyebabkan perubahan-perubahan khususnya perubahan sosial dapat dibedakan atas dua faktor, yakni pertama bersumber dari lingkungan. Bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik masyarakat, pemberontakan atau revolusi, merupakan faktor-kedua yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya adalah lingkungan alam fisik, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa terjadinya perubahan budaya dalam suatu masyarakat karena masyarakat dan budaya bukanlah suatu hal yang statis tapi adalah hal yang dinamis sejalan dengan waktu masyarakat dan kebudayaan itu akan berubah. Boleh jadi karena pengaruh masyarakat dan budaya lain maupun oleh masyarakat dan budaya itu sendiri. Pada gilirannya juga akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial pada kehidupan masyarakat.

Menurut Lauer (1993:4) menegaskan bahwa perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial” dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”, perubahan sosial merupakan berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai, dan *fenomena cultural*. Meskipun menurut Sairin (1999:109) tidak ada proses perubahan yang terjadi secara total dan menyeluruh.

Unsur-unsur budaya baru yang diserap dari kehidupan masyarakat yang dimasukinya mungkin segera menjadi bagian dari kehidupannya. Sementara itu tentu saja masih terdapat pelbagai unsur budaya yang pernah menjadi bagian penting bagi masyarakat yang ditinggalkannya, tetap melekat menjadi bagian dari kehidupannya yang baru dan tidak mudah untuk ditinggalkan begitu saja.

Menurut Soemardjan (1964:XVIII) perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai suatu aspek yang sama, yaitu kedua-duanya bersangkutan dengan suatu penerimaan dari cara-cara baru atau suatu perbaikan dari cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan Sairin (1999:7) menegaskan dalam hal ini adanya perubahan kebudayaan dapat terjadi akibat pengaruh faktor-faktor *internal* yang muncul dari dinamika yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat

pendukung kebudayaan itu sendiri atau akibat pengaruh yang berasal dari luar masyarakat -- masyarakat lama telah merasakan terjadinya perubahan dalam pelbagai aspek kehidupan sosial masyarakat.

Sedangkan menurut Nasikun (1984:18) perubahan sosial, oleh para penganut pendekatan konflik tidak saja dipandang sebagai gejala yang melekat didalam kehidupan setiap masyarakat, akan tetapi lebih dari pada itu dianggap "bersumber" di dalam faktor-faktor yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini menurut Lauer (1993:80) perubahan sosial adalah normal dan berkelanjutan, tapi menurut arah yang berbeda di berbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan.

Bertitik tolak dari pendapat diatas, dapatlah disimpulkan bahwa dengan bermigrasi bukan saja seseorang atau kelompok masyarakat itu menjadi jauh dari kampung halaman, sanak saudaranya, tapi juga dapat terjadi atau berlangsung perubahan -- perubahan dalam kehidupan budaya etnis mereka, yang telah mereka coba pertahankan. Di daerah baru mereka harus beradaptasi atau bergaul dengan masyarakat dari etnis lain yang sudah pasti berbeda kebudayaan dengan mereka, akhirnya suka atau tidak, sadar atau tidak, perubahan itu cepat atau lambat akan terjadi juga dalam kebudayaan mereka. Demikian juga dengan masyarakat etnis Bali yang terdapat di Kabupaten Langkat ini, terutama dalam aspek kehidupan sosial kemasyarakatannya.

1.5 Metode Penelitian

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan di dusun Bali Cipta Darma desa Paya Tusam Kecamatan Sei Wampu Kabupaten Langkat. Dasar pemilihan wilayah adalah karena dusun Bali Cipta Darma ini walaupun berada di pinggiran kota namun ternyata ada komunitas etnis Bali yang bermigran ke daerah ini padahal mereka berasal dari luar propinsi Sumatera Utara. Juga setelah diperantauan apakah masyarakat etnis bali ini, masih mampu mempertahankan keterikatan pada unsur-unsur kebudayaan leluhurs di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mereka, seperti pura tempat pemujaan, tempat tinggal bersama komunitas, organisasi pengairan (subak), organisasi sukarela, sistem kasta, sistem kekerabatan, sistem administrasi atau desa dinas

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif yang bermaksud menggambarkan dan menguraikan secara lebih terperinci mengenai migrasi dan terutama proses adaptasi penduduk etnis Bali terhadap lingkungan sosialnya serta perubahan budaya yang terdapat di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mereka di dusun Bali Cipta Darma. Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data primer dari masalah yang diteliti dilakukan dengan jalan sebagai berikut :

1) Pendistribusian Kuisisioner

Pendistribusian kuisisioner kepada para informan di lapangan sesuai dengan komposisi yang telah ditetapkan, dilakukan dengan cara bertahap, yaitu : setelah

penyebaran kuisisioner kepada informan di satu lingkungan selesai baru diteruskan ke lingkungan yang lainnya. Penyebaran kuisisioner tersebut diawali dengan langkah pertama menjumpai salah seorang informan pangkal. Dari informan pangkal ini dimintakan siapa-siapa orang yang bisa memeberikan keterangan-keterangan, setelah terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan serta masalah yang akan diteliti. Setelah kuisisioner sampai di tangan informan untuk selanjutnya ditetapkan waktu kapan kuisisioner itu selesai dan diambil kembali. Adapun hal-hal yang ditanyakan diantaranya adalah tentang tanggal dan tempat kelahiran, pendidikan terakhir, penghasilan, pemilikan harta benda juga tentang aspek pengetahuan terhadap komponen terhadap ajaran agama Hindu, Panca Yadnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui berapa usia mereka bermigrasi, mengapa mereka tidak ingin kembali ke daerah asal juga untuk mengetahui komponen-komponen yang mana dari ajaran agama Hindu dan Panca Yadnya yang masih mereka laksanakan atau tidak lagi dilaksanakan. Yang tujuannya untuk mengetahui di tingkat generasi mana pergeseran dan perubahan itu terjadi.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail terhadap suatu pokok masalah, maka diadakan wawancara secara mendalam terhadap beberapa informan yang telah dipilih, yang dianggap mengerti dan memiliki perubahan yang memadai terhadap pertanyaan yang akan diajukan. Sebagai langkah awal untuk lebih mensistematisasikan dan mengarahkan jalannya pembicaraan, maka terlebih dahulu dibuat pedoman wawancara.

Disamping pengumpulan data primer seperti disebutkan di atas, dalam penelitian ini juga tentunya tidak terlepas dari pentingnya data-data penunjang lainnya yang didapatkan dari:

2). Wawancara

Dalam melakukan penelitian ini teknik pengumpulan data di samping penyebaran kuisioner yang juga dilakukan wawancara, dengan mengadakan ini yang tepat dan akurat untuk menggali informasi yang mendalam tentang masalah yang diteliti dari para informan kunci. Untuk mendukung hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan dipilih beberapa orang untuk dijadikan sebagai sumber informasi.

Untuk wawancara mendalam ini digunakan pedoman wawancara atau interview guide yang berhubungan dengan masalah yang telah disusun terlebih dahulu sedemikian rupa dalam suatu daftar oleh penelitian untuk mensistematisasikan percakapan. Kemudian hasil wawancara tersebut dicatat atau direkam.

Dengan metode ini juga peneliti bisa mendapatkan dan mengumpulkan bahan-bahan pengalaman (*life history*) yang dialami oleh informan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti sebagai bahan tambahan untuk menganalisa permasalahan. Adapun hal-hal yang dipertanyakan dalam wawancara antara lain adalah mengapa mereka bermigrasi, bagaimana mereka bergaul dengan masyarakat setempat, penggunaan sistem kasta, sistem kekerabatan, organisasi sukarela dan bagaimana pelaksanaan agama Hindu dalam lingkungan keluarga mereka juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui adaptasi

yang telah berlangsung antara etnis Bali dengan masyarakat setempat, juga untuk mengetahui mengapa dan bagaimana pergeseran dan perubahan itu terjadi.

3). Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, observasi langsung juga merupakan cara yang digunakan. Dengan jalan mengamati gejala-gejala atau situasi sosial tertentu yang terkandung dalam berbagai keadaan, kegiatan, peristiwa dan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat yaitu yang terdapat dalam hubungan sosial masyarakat antara suatu etnis dan agama dengan etnis dan agama lainnya di dusun Bali Cipta Darma.

Aspek yang diamati antara lain lingkungan tempat tinggal masyarakat etnis Bali, hubungan bertetangga yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam acara perkawinan, kemalangan, juga acara keagamaan Hindu seperti Galungan, hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui kerukunan dan toleransi sebagai akibat dari proses adaptasi. Selain itu juga untuk memperoleh gambaran mengapa terjadi pergeseran dan perubahan itu.

Dengan pengamatan yang dilakukan secara langsung diharapkan dapat memberikan masukan kepada penulis tentang kehidupan penduduk etnis Bali ini, sekaligus juga melihat faktor-faktor apa saja yang telah memberikan pengaruh terhadap perubahan budaya.

4) Studi Kepustakaan

Kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian yang penting, sebab sebahagian besar data yang diperlukan sebagai landasan teoritis dalam melihat dan membandingkan gejala-gejala yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data-data tersebut didapat melalui tulisan-tulisan sebelumnya yang terkait dengan masalah yang diteliti. Seperti pengertian menguasai mengapa dan apa akibat dari migrasi juga tentang adaptasi, maupun mengenai masyarakat Bali serta terjadinya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Data yang didapat dari studi

kepustakaan ini adalah bersifat sekunder yang berguna untuk mengontrol dan melengkapi data *primer* yang diperoleh di lapangan.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong 1991:103). Setelah semua data terkumpul, dari berbagai sumber yang tersedia, yaitu kepustakaan, kuisisioner, wawancara, mendalam dan observasi langsung, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis dapat dirinci sebagai berikut :

Tahap ke - 1 :

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara adalah merupakan gambaran, jawaban dan tanggapan dari perilaku tentang proses adaptasi yang terdapat pada etnis dan agama yang berbeda, serta ada atau tidaknya pergeseran dan perubahan budaya masyarakat etnis Bali di daerah migran semuanya dicatat sebagaimana adanya ke dalam catatan lapangan.

Tahap ke-2 :

Menelaah dan menyusun hasil catatan yang berkaitan antara hasil dialog dengan perilaku masyarakat etnis Bali dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Jika kemungkinan tahap kesatu dan kedua terlalu luas, maka dilakukan reduksi data dengan cara data-data yang ada disusun kembali secara sistematis dengan mengutamakan hal-hal yang penting sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap ke-3 :

Dari observasi, wawancara dan data yang telah disusun dan direduksi dijadikan pedoman untuk menginterpretasi bagaimana terjadinya proses migrasi, adaptasi serta terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat etnis Bali di Dusun Bali Cipta Darma.

Tahap ke-4 :

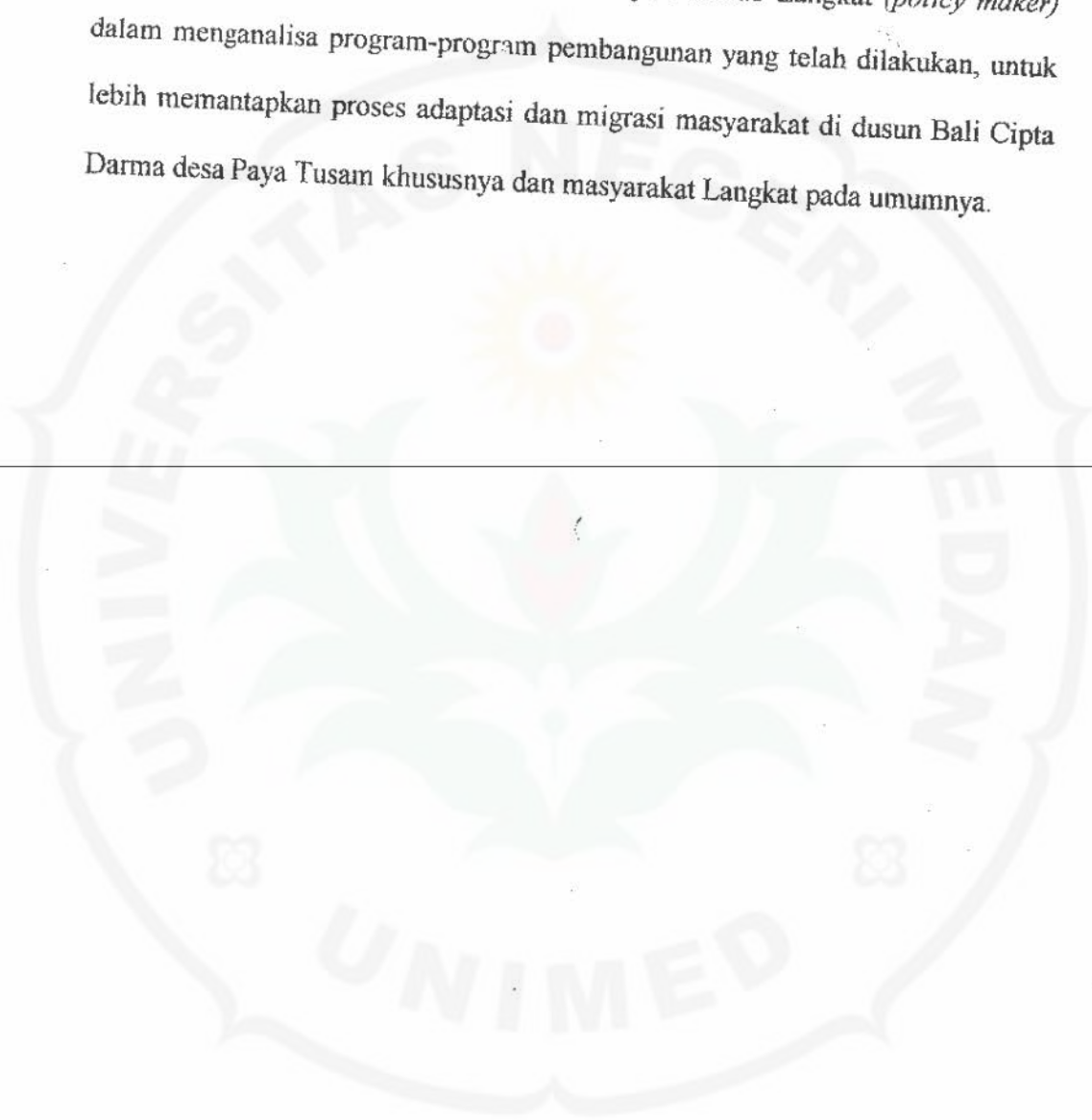
Dari hasil proses interpretasi pada tahap ketiga ini akan menjadi sumber bagi peneliti dalam memberikan penafsiran sesuai dengan pernyataan informan. Tahap terakhir dari analisa data adalah memberikan keabsahan data, kemudian sampai pada tahap penafsiran dan penulisan laporan penelitian yang bersifat deskriptif.

1. 6 Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini nantinya maka diharapkan hasil penelitian ini berguna :

1. Sebagai sumbangan bahan kajian dalam pengembangan ilmu Antropologi sosial khususnya mengenai sebab akibat terjadinya migrasi dan pengaruhnya bagi pembangunan serta perubahan pada ketahanan budaya.

2. Bagi para pengambil kebijaksanaan khususnya Pemkab Langkat (*policy maker*) dalam menganalisa program-program pembangunan yang telah dilakukan, untuk lebih memantapkan proses adaptasi dan migrasi masyarakat di dusun Bali Cipta Darma desa Paya Tusam khususnya dan masyarakat Langkat pada umumnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY